

Nilai Filsafat *Kato Nan Ampek* dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau

Srisaparmi^{1✉}, Azmi Fitrisia²

(1) (1,2) Ilmu Administrasi Publik, Universitas Negeri Padang

✉ Corresponding author
(Srisaparmi77@gmail.com)

Abstrak

Kato nan ampek merupakan salah satu filsafat dalam kebudayaan Minangkabau. Etika dan norma dalam melakukan komunikasi pada setiap tingkatan diatur dalam adat melalui *kato nan ampek* baik dengan sesama maupun yang lebih tua. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan nilai filsafat yang terkandung didalam filsafat *kato nan ampek*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *Kato nan Ampek* merupakan tata cara, pedoman dan aturan dalam bertutur bahasa masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi bagi semua orang yang terlibat didalamnya. *Kato nan ampek* terdiri dari *kato mandata*, *kato mandaki*, *kato manurun* dan *kato malereng*, memiliki nilai filsafat yang sangat baik dalam melakukan komunikasi antar sesama maupun lebih tua dikalangan masyarakat Minangkabau. Aturan yang dapat dijadikan pedoman dan tata krama dalam melakukan komunikasi.

Kata Kunci : *Filsafat Komunikasi, Kato Nan Ampek, Budaya*

Abstract

Kato nan ampek is one of the philosophies in Minangkabau culture. Ethics and norms in communicating at every level are regulated in custom through *kato nan ampek* both with each other and elders. This research aims to describe the philosophical values contained in the *kato nan ampek* philosophy. The research method used is a literature study sourced from books, journals, articles and so on. The conclusion of this research is that *Kato nan Ampek* is a procedure, guidelines and rules in speaking the language of the Minangkabau people in communication for everyone involved in it. *Kato nan ampek* consists of *kato mandata*, *kato mandaki*, *kato manurun* and *kato malereng*, has a very good philosophical value in communicating with each other and elders among the Minangkabau people. Rules that can be used as guidelines and manners in communication.

Keywords: *Philosophy Of Communication, Kato Nan Ampek, Culture.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, emosi, tindakan, dan karya yang diciptakan oleh manusia dalam kehidupan sosial, dan diappropriasi melalui pembelajaran. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan hasil karyanya. Adapun unsur-unsur yang terdapat di dalam kebudayaan itu sendiri adalah sebagai berikut: sistem religi dan keagamaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Sedangkan Tanuwidjaja & Uda (2020) menjelaskan kebudayaan adalah sebuah sistem ide yang membangun ilmu pengetahuan (science), filosofi, ekonomi, politik, teologi, sejarah, dan termasuk segala bentuk ajaran-ajaran, pendidikan sekolah, universitas, keluarga, kepercayaan/ agama, pemerintahan, kebiasaan kebiasaan, permainan, olahraga, hiburan, musik, literatur, dan makanan. Setiap daerah mempunyai kebudayaan tersendiri yang menjadi teladan atau pedoman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia yang terdiri dari beragam macam suku bangsa yang terkandung didalamnya memiliki kebudayaan yang beragam pulak jenisnya. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku minang dengan berbagai kebudayaan yang dimilikinya.

Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki struktur yang unik. Berbeda dengan kebudayaan – kebudayaan lainnya yang menganut sistem patrilineal, minangkabau sendiri menganut sistem matrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal adakah sistem kekerabatan garis keturunan ibu, memiliki tekad yang teguh dalam memegang adat dan agamanya. Adat dan agama menurut masyarakat Minangkabau

adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat Minangkabau memahami ajaran adatnya akan memandang bahasa dan budi itu berada pada derajat yang sama. Dalam mamangan (ungkapan-ungkapan berisi kearifan) adat Minangkabau dikatakan bahwa yang baik adalah budi, yang indah adalah bahasa atau ucapan (*nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago/ nan baiak iyolah budi, nan endah iyolah baso*). Melalui tutur kata yang disampaikan seseorang dapat dilakukan penilaian terhadap budi mereka. Budi tidak hanya berkaitan dengan etika, tapi juga dengan akal pikiran atau kecerdasan dan kesadaran sebagai manusia dan bagian dari sebuah komunitas.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau (seperti bahasa daerah lainnya) berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa sebagai pengantar di sekolah dasar pada tingkat pemula untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, dan (3) alat pendukung pengembangan kebudayaan daerah. Masyarakat minangkabau membangun konsep filosofis mengenai norma tata cara berbicara dengan memperhatikan nilai - nilai kultural dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut menjadi filsafat hidup atau alam pemikiran masyarakat minangkabau dalam membangun hubungan antar masyarakat.

Namun seiring perkembangan zaman, telah terjadi perubahan pola perilaku individu dalam melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada sesama maupun kepada yang lebih tua. Terkadang menyamaratakan dalam tata cara komunikasi kepada semua tingkatan umur. Bahasa Minangkabau adalah bahasa persatuan yang digunakan dalam berkomunikasi antar negeri di Sumatera Barat. Dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau, memiliki acuan menjaga norma kesopanan dalam berbahasa antar masyarakat Minangkabau yang disebut *Kato nan ampek*. *Kato nan ampek* merupakan tutur bahasa yang mengatur masyarakat Minangkabau dalam bergaul baik dalam suatu nagari maupun nagari lainnya.

Dasar atau pedoman kesantunan dalam berkomunikasi adat minangkabau yang harus dipahami adalah sebagai berikut :

- a. *Langgam Kato*, aturan atau tata krama berbahasa dalam masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi antar sesama.
- b. *Sumbang Duo Baleh*, yaitu dua belas perkara yang harus di jauhi anak kemenakan di Minangkabau. Dimana salah satu isinya adalah sumbang bakato atau sumbang mangecek yang berarti berbicara harus sesuai, jangan sampai berbicara pada saat yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan waktunya.

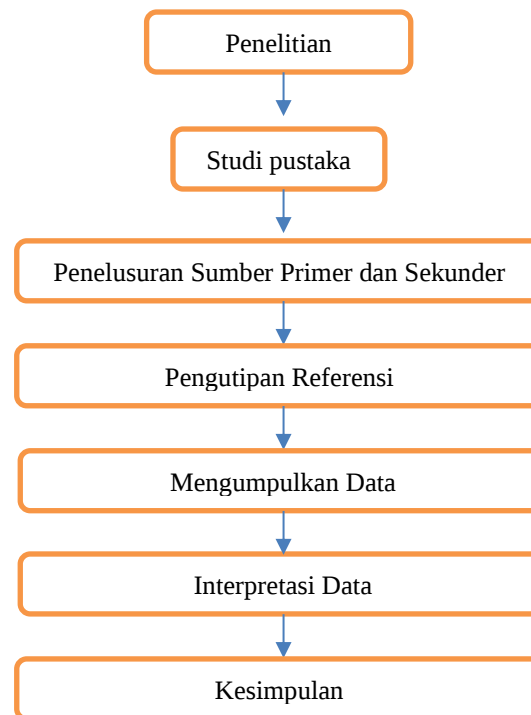
Filsafat adat Minangkabau, nilai etika dalam berkomunikasi diatur dalam filosofi *Kato nan ampek*. Empat cara bertutur yang disebut dengan *Kato Nan Ampek* istilah lainnya adalah *langgam kato*, yaitu *kato mandata, kato mandaki, kato manurun dan kato malereng*.

Integrasi nilai-nilai lokal yang dikembangkan dalam masyarakat Minangkabau dengan menjunjung tinggi etika masyarakat dituangkan dalam nilai-nilai Minangkabau dengan istilah *kato nan ampek*. Dalam bahasa Indonesia, *kato nan ampek* artinya kata yang empat. *Kato* dalam istilah di atas berarti aturan mengenai bagaimana kita harus berbicara dengan orang lain. Kapan berbicara dengan lembut, kapan berbicara dengan tegas, dan sebagainya, semuanya diatur dalam *kato nan ampek*.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat menarik untuk dijadikan bahan untuk dibahas lebih lanjut mengenai Nilai filsafat *Kato Nan Ampek* dalam komunikasi Masyarakat Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah metode yang menggunakan pengumpulan data dari sumber sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, dan juga media cetak lainnya. Studi pustaka atau kepustakaan sebagai rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan membaca, menulis, dan juga meringkas informasi yang diperoleh. Menurut Sari & Asmendri (2020) penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Berikut merupakan gambaran bagan dalam melakukan penelitian kepustakaan tersebut.



Bagan 1. Penelitian Kepustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filsafat Etika Orang Minangkabau

Masyarakat Minangkabau memposisikan komunikasi sebagai bagian kebudayaan yang sangat penting. Dalam adat Minangkabau, "*kato*" merupakan istilah khusus yang bermakna komunikasi. Penggunaan *kato* dalam praktik kehidupan sehari – hari menuntut pemahaman yang bernilai tinggi dan mempunyai arti mendalam bagi masyarakat Minangkabau. Dengan memahami istilah tersebut, masyarakat Minangkabau dapat melakukan komunikasi dengan baik sehingga dapat mengangkat derajat mereka lebih tinggi di mata orang lain. Dengan demikian, kemampuan komunikasi dapat dikaitkan dengan budi pekerti yang mencakup akal pikiran, hati nurani dan sejarah hidup masyarakat adat.

Untuk menjaga norma kesopanan dalam bahasa sehari – hari, kebudayaan Minangkabau memiliki acuan bagi masyarakatnya yaitu *kato nan ampek* (kata yang empat). Apabila orang yang tidak mengamalkannya disebut orang yang indak tau di ampek. *kato nan ampek*, menurut Aslinda dan Revita adalah aturan tuturan dalam bahasa Minangkabau yang penggunaannya tergantung pada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan menurut Oktavianus, konsep *kato nan ampek* adalah salah satu tatanan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau.

Kato nan ampek, dalam pemilihan bentuk tuturan kata dipengaruhi oleh beberapa norma kesopanan yang terdiri dari :

1. *Kato mandaki* (kata mendaki), yaitu kata yang digunakan oleh orang yang lebih muda sebagai penutur kepada orang yang lebih tua atau bahasa yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya, seperti komunikasi antara orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, murid kepada gurunya, dan anak buah kepada bosnya;
2. *Kato manurun* (kata menurun), kata yang digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda sebagai mitra tuturnya atau kata lainnya adalah bahasa yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicaranya, seperti komunikasi antara orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, mamak kepada kemenakan, guru kepada murid, atau atasan kepada bawahan;
3. *Kato malereng* (kata malereng) digunakan untuk orang yang disegani seperti mamak rumah kepada *sumando* mertua kepada menantu lebih sederhananya bahasa yang digunakan oleh orang yang statusnya sama, seperti antara orang yang mempunyai kekerabatan karena perkawinan (ipar kepada besan, mertua kepada menantu);
4. *Kato mandata* (kata mendatar), kata yang biasa digunakan kepada teman sebaya atau bahasa yang digunakan kepada orang yang posisinya sama dan memiliki hubungan yang akrab seperti teman akrab dan sepupu. Dalam proses komunikasi pada *kato mandata* sifatnya lebih bebas, karena penutur dan mitra tutur berada tingkat usia yang sama.

Berdasarkan unsur bahasa, *kato nan ampek* memiliki hubungan erat dengan faktor sosial budaya masyarakat dan aturan yang mengikat oleh masyarakat Minangkabau. Menurut Revita menyatakan bahwa norma interaksi ini merupakan aturan yang berlaku secara umum, objektif, bersifat mengikat dan harus dipatuhi serta diikuti oleh pengguna bahasa itu sendiri. Memposisikan orang berdasarkan bahasa sesuai kapasitasnya adalah bentuk apresiasi yang dapat menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial antar penutur bahasa dan mitra tutur.

Oktavianus menjelaskan bahwa bahasa dapat mencerminkan suatu realitas ditengah – tengah masyarakat penuturnya. Bahasa Minangkabau telah menghasilkan banyak kesusastraan yang berkembang di Minangkabau. Karya – karya tersebut tidak terlepas dari norma – norma yang ada dalam tuturan lisan karena pada dasarnya pengembangannya melalui mulut ke mulut.

Nilai – Nilai Kato Nan Ampek

Adat Minangkabau memiliki prinsip ajaran budi dan malu yang berorientasi kepada moral dan akhlak sesuai dengan yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Dalam pengamalan ajaran *kato nan ampek* harus sejalan dengan kebijakan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Empat nilai dari *kato nan ampek* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Raso
Nilai raso adalah suatu nilai dimana dalam berkomunikasi dan berbahasa harus saling menghargai satu dengan yang lain. Perempuan minang harus selalu menghargai diri sendiri dan orang lain, raso juga ditunjukkan dalam pengembangan rasa kemanusiaan dan saling menghargai terhadap teman-teman lain, baik yang berada dalam satu tempat tinggal maupun berbeda daerah, *nan elok di awak katuju dek urang*, yang berarti baik bagi kita, orang lain pun suka dengan kebajikannya. Hal ini bertujuan dengan diri sendiri terlebih dahulu baru lingkungan sekitar.
2. Nilai Parriso
Nilai yang dapat terlihat dari kemampuan seseorang dalam memaknai arti pentingnya sakato yang melahirkan persatuan, kekompakan, kerjasama dan saling terbinanya prinsip untuk saling bertukar pemikiran dan setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat dalam setiap pengambilan keputusan. Nilai ini telah tertanam di dalam jiwa masyarakat Minangkabau sehingga masyarakat selalu menjaga persatuan dan kerjasama antar sesamanya.
3. Nilai Malu
Nilai ini terlihat dari seberapa malunya perempuan Minang apabila setiap perbuatan dan tindakannya diluar dari kepatutan dan kepantasan. Perempuan Minangkabau adalah limpapeh rumah nan gadang, maksudnya perempuan Minang sangat dihormati dan dijaga oleh Mamaknya. Apabila dia melakukan hal yang diluar batas kewajaran maka semua keluarga akan malu dengan perbuatan tersebut. Wanita Minangkabau harus bersyukur dan menghargai bentuk tubuhnya. Dengan menjaga aurat, menggunakan pakaian yang tertutup dan santun, pekerjaan dan tingkah lakunya haruslah menutup aurat. Ia pun harus bersikap baik dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh adat dan agama.
4. Nilai Sopan
Nilai sopan terlihat dari sikap tolong menolong, empati, dan simpati masyarakat Minangkabau sehingga mereka mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sopan, juga diwujudkan dengan kesadaran untuk bersikap sesuai dengan aturan. Contohnya dalam hal duduk, berjalan, berbicara, dan lain sebagainya. Sopan santun merupakan hal yang harus dijaga oleh perempuan Minang, yaitu etika cara berbicara kepada orang yang lebih tua atau kepada sesamanya, etika cara bergaul atau bersosialisasi dengan memperhatikan nilai tersebut.

Penggunaan Kato Nan Ampek

Bahasa Minangkabau memiliki langgam kata, yaitu semacam kesantunan berbahasa dan bertutur seseorang kepada lawan bicaranya dengan status sosial masing-masing (Navis). Dalam berkomunikasi, tidak ada bahasa bangsawan dan Bahasa rakyat, akan tetapi perbedaan penggunaan bahasa ditentukan dengan siapa mitra bicaranya. Empat langgam kata atau dikenal dengan *Kato nan ampek* yang digunakan oleh orang minang yaitu:

Langgam pertama adalah *kata mendaki* dimana pada penjelasan sebelumnya menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang lebih tua atau orang yang lebih dihormati. Penggunaan tatabahasa yang lebih rapi, ungkapan yang jelas, dan penggunaan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga bersifat khusus, ambo untuk orang pertama, panggilan kehormatan untuk orang yang lebih tua yaitu: mamak, inyak, uda, tuan, uni, etek, amai serta baliu untuk orang ketiga.

Langgam kedua, *kato malereng* dimana dijelaskan bahwa aya Bahasa yang digunakan untuk lawan bicara lebih dihormati dan disegani secara adat dan budaya. Tatabahasa yang digunakan lebih rapi, lebih banyak menggunakan peribahasa, seperti perumpamaan, kiasan atau sindiran. Kata pengganti orang

pertama, kedua dan ketiga juga bersifat khusus. Wak ambo untuk orang pertama, gelar dan panggilan kekerabatan yang diberikan keluarga untuk orang kedua. Dan baliu untuk orang ketiga.

Langgam ketiga, *kato manurun* merupakan Bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang lebih muda. Penggunaan kato manurun ini rapi, tetapi dengan kalimat yang lebih pendek dari pada kata mendaki. Kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga juga bersifat khusus. Wak den atau awak den atau wak aden, (asalnya dari awak aden) untuk orang pertama. Awak ang atau wak ang adalah untuk orang kedua laki-laki, awak kau atau wak kau adalah untuk orang kedua perempuan. Wak nyo atau awak nyo untuk orang ketiga.

Langgam terakhir atau keempat, *kata mandata* berupa Bahasa yang digunakan dalam komunikasi biasa dengan lawan bicara yang seusia. Penggunaan bahasanya yang lebih cenderung memakai suku kata terakhir atau kata-katanya tidak lengkap yaitu den atau aden untuk orang pertama. Ang untuk orang kedua laki-laki. Kau untuk orang kedua perempuan. Dan inyo untuk orang ketiga. Menurut Moussay, bahwa penggunaan tatabahasa atau "acuan persona" Bahasa Minangkabau berbeda dengan Bahasa lain. Penggunaan tersebut sangat beragam karena diujarkan dalam situasi yang berbeda.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis mengenai nilai filosofis kato nan ampek dalam komunikasi masyarakat Minangkabau, dapat disimpulkan bahwa Kato nan Ampek adalah tata cara, pedoman dan aturan dalam bertutur bahasa masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi bagi semua orang yang terlibat didalamnya. Kato nan ampek juga menjadi falsafah hidup orang Minangkabau dalam kehidupan sehari – hari khususnya dalam etika berkomunikasi. Kato nan ampek dalam budaya Minangkabau adalah identitas orang Minang dalam menentukan ukuran atau standar yang dipakai dalam berinteraksi. Kato nan ampek yaitu kato mendaki, kato malereng, kato kato manurun, dan kato mandata. Kaidah etika dalam interaksi sosial perlu diperhatikan etika berkomunikasi dengan orang tua, orang yang dituakan, teman sejawat dan orang di bawah kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2011. Adat Minangkabau "Pola dan tujuan hidup orang Minang". Jakarta: Citra Harta Prima.
- A. Navis. 1986. Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Awengki. 2017. "Bentuk-bentuk Implementasi Nilai-Nilai Kato Nan Ampek Dalam Pasukuan Caniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampan Kuranji Kabupaten Dharmasraya" Artikel STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Chatra, Emeraldy. 2017. "Filsafat Komunikasi Berdasarkan Nilai Filosofis Etnis Minangkabau", Jurusan Ilmu Komunukasi FISIP- Universitas Andalas.
- Dadi Satria, Wening Sahayu. 2022. Alam Takambang jadi Guru : Menelisik Falsafah Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau. Vokal : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Efrianto, Afrita. 2019. Kesantunan Berbahasa Bungo Pasang Menggunakan Kato Nan Ampek di Ranah Minangkabau. Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra. L2DIKTI Wilayah X. Padang.
- Hadijah, L. 2019. Local Wisdom in Minangkabau Cultural Tradition of Randai. KnE Social Sciences, 2019, 399–411. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4871>
- H. Idrus Hakimy. 2001. Rangkaian mustika adat basandi syarak di Minangkabau. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Handayani, Dina Fitria. 2019. Kategori Fatis dan Kontek penggunaannyadalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Bahasa dan Sastra PBSI STKIP Adzkia Padang.
- Hardianto, Ciptro dan Rita Yeni. 2020. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Penerapan Nilai-nilai Kato Nan Ampek Pada Program Paket C. Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia. Jurnal Pendidikan Dan Pembedayaan Masyarakat (JPPM). Vol, 07. No, 1. Hal: 4-5.
- Khairuna Herlin Manday, Elly Warnisyah Harahap, Endang Ekowati. 2024. Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau (di Kelurahan Sukaramai I, Kecamatan Medan Area Kota Medan). Jurnal pendidikan Tambusai. UIN Sumatera Utara.
- Makhdum Ahmad Alpetoti, Zainun Kamaluddin Fakhir. 2022. Etika *Kato Nan Ampek* dalm Budaya Minangkabau. Paradigma : Jurnal Kalam dan Filsafat. Jakarta.
- Oktavianus. 2013. Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau, (Sumatera Barat: Minangkabau Press, 2013). h. 148.
- Prasasti, B. W. D., & Anggraini, P. (2020). Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama Dr. Anda Karya Wisran Hadi. Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 16(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2606>.
- Revita, Pragmatik- Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013), h. 34.

- Silvia Rahmadani, Oktri Permata Lani. 2023. Semiotika Kato Nan Ampek Remaja Dusun Padang Gajah Mati Jorong Sago Nagari Manggopoh Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Kinema : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*. Batusangkar
- Vio Litia Khairiah, S Silvianetri. 2022. Penerapan Kato Nan Ampek Dalam Proses Konseling Oleh Seorang Konselor di Sumatera Barat. *Al-Isyraq : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling Islam*. Yogyakarta.
- Wahyudi Rahmad & Maryelliwati. 2016. Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan), Padang: STKIP PGRI Sumbar Press.
- Yuspita, E. 2021. Kato Nan Ampek : A Professional Counseling Communication Model Based on Minangkabau Cultural Values. *Indonesian Journal of Creative Counseling*, 1(1), 8–14.
- Yusri, F., Firman, F., & Nirwana, H., & Mudjiran, M. 2021. Students' Application of Kato Manurun Communication Ethics with Minangkabau Culture. *Review of International Geographical Education Online*, 11, 842–850. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.08.73>